

PELATIHAN INOVASI PUDING KENTANG UNTUK PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DUSUN MARONGAN

Adzimatur Rofiqoh*¹, Abdul Latip², Minanda Hidayatul Khusniyah², Mutia Pamikatsih³

¹ Progam Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Syubbanul Wathon
Magelang, Indonesia

² Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Syubbanul Wathon
Magelang, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia

E-mail: adzimaturr@gmail.com*

Abstract

This community service program was implemented in Dusun Marongan, Sukomakmur Village, Magelang Regency, focusing on community empowerment through potato pudding innovation training. This intervention was designed to address the problem of low economic value derived from the abundant potato harvest, as the produce was primarily sold as raw material. The methodology employed was Participatory Action Research (PAR), actively involving the local women of Dusun Marongan through surveys, socialization, and intensive hands-on training accompaniment. The results demonstrate a significant increase in the participants' technical skills to process potatoes into high value-added food products. The program successfully created value-added on the local commodity and generated new business opportunities that support the diversification of income sources. Therefore, this innovation training is proven effective in empowering the community's economy and supporting village self-reliance through the optimal utilization of local agricultural potential.

Keywords: Potato Pudding; Local Food Innovation; Community Empowerment; Dusun Marongan; Value Added.

Abstrak

Abstrak Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Marongan, Desa Sukomakmur, Kabupaten Magelang, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan inovasi puding kentang. Intervensi ini ditujukan untuk mengatasi masalah rendahnya nilai ekonomi kentang akibat penjualan bahan baku mentah. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 25 orang Ibu-ibu PKK Dusun Marongan secara aktif melalui tahapan survei, sosialisasi, dan pendampingan *hands-on training*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta untuk mengolah kentang menjadi produk bernilai tambah. Program ini berhasil menciptakan nilai ekonomi pada komoditas lokal dan membuka peluang usaha baru bagi warga. Dengan demikian, pelatihan inovasi ini terbukti efektif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dan mendukung kemandirian desa melalui pemanfaatan optimal potensi pertanian lokal.

Kata kunci: Puding Kentang; Inovasi Pangan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat; Dusun Marongan; Nilai Tambah.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi di wilayah pedesaan lereng gunung memiliki urgensi strategis dalam mengoptimalkan komoditas lokal agar tidak terjebak pada pola penjualan bahan mentah (Handika, Nano, & Purwanto, 2023). Dusun Marongan yang terletak di Desa Sukomakmur, Kabupaten Magelang, memiliki kondisi geografis di lereng Gunung Sumbing yang sangat mendukung sektor pertanian, di mana sekitar 75% penduduknya bergantung pada hasil bumi. Salah satu komoditas utama yang melimpah di wilayah ini adalah kentang. Namun, melimpahnya stok kentang belum berbanding lurus dengan kesejahteraan petani karena mayoritas hasil panen langsung dijual kepada pengepul dalam bentuk bahan baku mentah dengan nilai tawar yang rendah.

Situasi ini menciptakan kesenjangan (*gap*) ekonomi yang nyata antara potensi sumber daya alam dan pendapatan masyarakat. Sebagai gambaran, harga 1 kg kentang mentah di tingkat pengepul lokal umumnya berkisar antara Rp8.000 hingga Rp10.000. Jika diolah menjadi inovasi produk seperti puding, 1 kg bahan baku kentang dapat menghasilkan 10 hingga 15 *cup* puding dengan estimasi nilai jual mencapai Rp3.000 hingga Rp5.000 per *cup*. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan nilai tambah (*value added*) hingga tiga kali lipat. Tanpa adanya intervensi inovasi pengolahan, peluang keuntungan ekonomi ini akan terus hilang dan masyarakat akan tetap rentan terhadap fluktuasi harga pasar tengkulak.

Pemilihan puding sebagai instrumen inovasi pangan didasarkan pada karakteristik teknis kentang yang kaya akan karbohidrat kompleks dan pati. Kandungan pati alami pada kentang berfungsi sebagai substitusi sebagian tepung agar-agar atau bahan pengental, sehingga menghasilkan tekstur yang lebih lembut, padat, dan *creamy* dibandingkan puding pada umumnya. Selain itu, sebagai produk pangan, puding kentang menawarkan alternatif camilan sehat yang kaya serat, menjadikannya inovasi yang relevan dengan tren konsumsi pangan fungsional saat ini sekaligus mudah dipraktikkan oleh masyarakat dalam skala rumah tangga.

Dalam konteks ekonomi kreatif, inovasi menjadi elemen krusial untuk menciptakan produk yang mampu menonjol di pasar lokal. Sesuai dengan teori inovasi produk (Agung & Hendra, 2023), pengolahan kentang di Marongan diarahkan pada identifikasi potensi pasar *dessert* yang belum tersentuh di wilayah pedesaan. Langkah ini bukan sekadar mengubah bentuk fisik produk, melainkan sebuah strategi untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang diharapkan mampu menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat Dusun Marongan dalam jangka panjang (Ismet & Nurcholis, 2025).

Melalui program pengabdian ini, dilakukan pelatihan dan pendampingan *hands-on training* untuk mentransformasi keterampilan teknis Ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM (Berliana et al., 2024). Tujuan utamanya adalah membekali masyarakat dengan kemampuan mengolah kentang menjadi produk ikon kuliner

lokal yang memiliki daya saing. Dengan adanya diversifikasi produk ini, diharapkan ketergantungan masyarakat pada penjualan kentang mentah dapat berkurang, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi desa melalui pemanfaatan optimal potensi pertanian lokal (Sinaga et al., 2022).

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek riset dalam mendeteksi dan menyelesaikan persoalan (Novita & Solihin, 2024; Bayu, Purwanto, Fitriyani, & Labib, 2022; Shofuria et al., 2023). Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara intensif selama lima hari (8–12 Agustus 2025). Meskipun berlangsung singkat, kedalaman siklus PAR dicapai melalui mekanisme kerja maraton yang membagi setiap harinya menjadi sesi Aksi di pagi hingga siang hari, yang diikuti dengan sesi Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Re-planning*) pada sore hari bersama perwakilan kelompok Ibu-ibu Dusun Marongan untuk menyesuaikan langkah di hari berikutnya.

Tahapan siklus PAR yang terstruktur dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Survei dan Diagnosa Masalah

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) bersama perangkat desa dan Ibu-ibu Dusun Marongan. Tujuannya adalah mendiagnosis masalah rendahnya nilai ekonomi kentang. Pada tahap ini, partisipasi aktif masyarakat dimulai dengan mengonfirmasi jenis kentang lokal yang paling melimpah namun paling rendah harga jualnya, yang kemudian disepakati menjadi bahan baku utama inovasi (Agustina, 2022; Cendikia, Larasinta, Qolby, Lesmana, & Nugraha, 2023).

Tahap Sosialisasi dan Perencanaan Partisipatif

Fase ini merupakan persiapan sebelum aksi praktik. Selain pemberian teori dasar, dilakukan sesi diskusi mengenai konsep produk. Ibu-ibu peserta terlibat aktif dalam menentukan preferensi rasa dan tekstur puding agar sesuai dengan lidah pasar lokal (misalnya tingkat kemanisan dan kepadatan tekstur). Ide-ide dari peserta ini kemudian diintegrasikan ke dalam resep standar yang akan dipraktikkan, sehingga inovasi yang lahir merupakan hasil kolaborasi pemikiran pengabdian dan masyarakat.

Tahap Pendampingan Aksi dan Inovasi Brand

Fase aksi utama dilaksanakan melalui *hands-on training* pembuatan puding kentang. Selain teknis produksi, dilakukan juga perancangan logo dan merek

produk. Proses ini dilakukan secara partisipatif di mana tim pengabdian memberikan beberapa opsi elemen visual, dan Ibu-ibu peserta memilih serta memberikan masukan nama merek yang memiliki kedekatan emosional dengan wilayah Marongan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap *brand* tersebut.

Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi Akhir

Guna menjamin objektivitas hasil pengabdian, tim menerapkan tiga instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan program dari berbagai dimensi. Pertama, digunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur efektivitas transfer pengetahuan teori terkait inovasi pangan dan nilai tambah ekonomi. Kedua, tim menggunakan lembar observasi keterampilan guna menilai kemampuan teknis setiap peserta secara objektif selama proses praktik langsung (*hands-on training*), mulai dari tahap formulasi bahan hingga teknik pengemasan yang higienis. Ketiga, dilakukan uji organoleptik sederhana melalui metode penilaian sejawat (*peer-review*), di mana peserta saling mencicipi dan memberikan skor berdasarkan skala Likert terhadap parameter rasa, aroma, serta tekstur produk puding kentang yang dihasilkan.

Integrasi ketiga instrumen tersebut memberikan basis data yang kuat untuk melakukan refleksi kolektif pada akhir siklus kegiatan. Melalui diskusi reflektif ini, pengabdian dan Ibu-ibu Dusun Marongan secara bersama-sama mengevaluasi kendala teknis yang muncul serta merumuskan rencana tindak lanjut pengembangan produk pasca-pelatihan. Fokus utama dalam tahap refleksi ini adalah menyusun strategi keberlanjutan produksi, rencana pemasaran skala lokal, serta inisiasi pengurusan legalitas produk. Dengan demikian, siklus *Participatory Action Research* (PAR) ini tidak hanya berakhir pada pencapaian teknis sesaat, tetapi menghasilkan komitmen jangka panjang untuk memperkuat kemandirian ekonomi desa berbasis potensi pertanian lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil implementasi program Pelatihan Inovasi Puding Kentang di Dusun Marongan. Pelaksanaan kegiatan ini berpedoman pada tahapan siklus *Participatory Action Research* (PAR), bertujuan untuk memastikan bahwa setiap intervensi teknologi dan ilmu pengetahuan yang disebarluaskan mampu memberikan nilai tambah nyata bagi masyarakat, baik dari sisi keterampilan, perubahan perilaku, maupun peningkatan ekonomi. Uraian hasil akan disajikan secara sistematis berdasarkan empat tahapan PAR: Survei/Perencanaan, Sosialisasi, Aksi/Pendampingan, serta Monitoring dan Evaluasi.

Tahap Survei dan Identifikasi Masalah

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan usaha akademis untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang harus mampu memberikan suatu nilai tambah, baik dalam kegiatan ekonomi maupun perubahan perilaku sosial. Tahap pertama pelaksanaan kegiatan berpedoman pada metodologi *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu dengan melakukan observasi lapangan ke Kantor Pemerintah Desa dan lokasi pengabdian di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran. Proses ini melibatkan diskusi dan wawancara bersama perangkat desa serta warga Dusun Marongan, bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kondisi sosial-ekonomi dan keberadaan UMKM setempat.

Melalui proses observasi dan wawancara partisipatif ini, diperoleh temuan kritis mengenai potensi utama masyarakat, yaitu hasil pertanian kentang yang melimpah. Namun, terdapat konfirmasi dari Kepala Dusun Marongan, bahwa kentang tersebut selama ini hanya dijual mentah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini secara tegas mengidentifikasi masalah utama di Dusun Marongan: melimpahnya bahan baku (kentang) berbanding terbalik dengan rendahnya nilai jual yang didapatkan, karena tidak adanya pengolahan.

Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan (*gap*) yang signifikan, yaitu kurangnya diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi kentang. Kesenjangan ini menjadi justifikasi dan dasar kolektif untuk merumuskan solusi intervensi. Oleh karena itu, disepakati bahwa solusi yang paling relevan dan berdampak adalah melalui Pelatihan Inovasi Puding Kentang, sebagai upaya nyata untuk mengubah orientasi masyarakat dari penjual bahan baku mentah menjadi produsen olahan bernilai jual tinggi.



(a)

(b)

Gambar 1

Gambar 1 (a) Observasi Lapangan ke Kantor Pemerintah Desa Sukomakmur
Gambar 1 (b). Wawancara dengan para UMKM dan Ibu Kepala Dusun tentang keadaan potensi Masyarakat Dusun Marongan

Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan

Tahap kedua dalam siklus PAR adalah Sosialisasi Program, yang merupakan fase penting untuk menyamakan persepsi dan membangun komitmen bersama. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Kepala Dusun Marongan, dengan melibatkan total 25 ibu-ibu Dusun Marongan sebagai peserta. Sosialisasi ini berfokus pada penjabaran maksud dan tujuan kegiatan program yang akan dilaksanakan oleh pengabdian, yaitu mentransformasi hasil panen kentang yang melimpah menjadi produk olahan bernilai jual tinggi melalui inovasi pangan.

Dalam sesi sosialisasi, peserta diberikan pengetahuan dasar dan teori mengenai potensi hasil pertanian kentang di Dusun Marongan. Materi yang disampaikan mencakup kandungan gizi dan manfaat kesehatan yang terkandung pada kentang, serta gambaran produk turunan inovatif yang dapat dikembangkan. Pemberian teori ini bertujuan untuk memperluas wawasan ibu-ibu, menstimulasi kreativitas, dan mengarahkan pemikiran mereka dari sekadar menjual kentang mentah menjadi memahami nilai tambah (*value added*) yang dapat dihasilkan melalui pengolahan.

Secara strategis, sosialisasi ini penting untuk membangun kesadaran kolektif peserta. Peserta didorong untuk memahami bahwa kentang bukan hanya bahan baku sayur, tetapi memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis dan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Kesadaran ini merupakan prasyarat awal yang krusial bagi keberhasilan intervensi berbasis pemberdayaan, memastikan bahwa partisipan memiliki motivasi dan pemahaman yang kuat sebelum memasuki tahap praktik atau aksi (*hands-on training*).



Gambar 2. Sosialisasi Pelatihan Inovasi Puding Kentang

Tahap Pendampingan (Aksi)

Tahap ketiga adalah pendampingan, yang merupakan fase aksi utama dari siklus PAR, di mana inovasi diimplementasikan secara langsung. Kegiatan pelatihan

inovasi puding kentang dilaksanakan pada Hari Selasa, tanggal 12 Agustus 2025, bertempat di Rumah Kepala Dusun. Metode pelatihan yang digunakan adalah presentasi diikuti dengan praktik langsung (*hands-on training*) yang melibatkan seluruh peserta. Tujuan dari metode ini adalah memastikan transfer keterampilan teknis dapat terjadi secara efektif dan peserta memiliki pengalaman langsung dalam membuat produk olahan baru.

Kegiatan aksi dimulai dengan presentasi mengenai alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan Puding Kentang. Alat-alat yang digunakan bersifat sederhana dan umum tersedia di rumah tangga (Kompor, Panci, Blender, dll.). Adapun bahan utama meliputi Kentang (200 gram), Santan Kara, Gula Pasir, Susu Kental Manis, Garam, Air, dan Agar-agar. Setelah pengenalan, peserta didampingi untuk mempraktikkan Cara Pembuatan Puding Kentang secara bertahap: (a) Pengukusan kentang segar, (b) Proses *blending* adonan kentang dengan santan dan gula, (c) Pencampuran adonan dengan agar-agar dan pemasakan, (d) Hingga penuangan adonan ke dalam *cup* untuk proses pengesetan.



Gambar 3. Implementasi kegiatan

Fokus utama dari tahap pendampingan ini adalah memastikan transfer keterampilan teknis secara presisi. Berdasarkan lembar observasi keterampilan yang diisi oleh tim pengabdian selama proses *hands-on training*, efektivitas pelatihan ini dapat divalidasi dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Capaian Keterampilan Teknis Peserta

No	Indikator Keterampilan	Kemampuan	Keterangan
1	Ketepatan komposisi bahan (formulasi)	92%	Sesuai resep inovasi
2	Higienitas pengolahan (sanitasi alat)	100%	Memenuhi standar keamanan pangan
3	Teknik pengemasan dan pelabelan	88%	Rapi dan posisi logo presisi
Rata-rata	Kemampuan Mandiri	93,3%	Sangat Tinggi

Data di atas membuktikan bahwa metode PAR dengan pendampingan langsung berhasil membuat 93,3% peserta mampu memproduksi puding kentang secara mandiri sesuai standar kualitas yang ditetapkan.

Monitoring, Evaluasi, dan Dampak Ekonomi

Tahap terakhir dari siklus PAR adalah Monitoring dan Evaluasi (M&E), yang dilakukan melalui observasi pasca-aksi dan konsultasi langsung dengan peserta (Maharani, 2023). M&E ini merupakan tindak lanjut esensial untuk menilai transfer pengetahuan dan keterampilan yang terjadi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Ibu-ibu Dusun Marongan, yang awalnya hanya mengetahui pengolahan kentang untuk sayur dan lauk, kini telah menguasai keterampilan untuk mengolah kentang menjadi produk makanan yang lebih kompleks dan bernilai ekonomis (puding kentang). Keberhasilan ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan dan praktik langsung telah mencapai tujuan utama, yaitu peningkatan keterampilan teknis.

Pelatihan pembuatan puding kentang secara langsung memberikan pengalaman baru bagi Ibu-ibu Dusun Marongan dan membuka wawasan mengenai potensi peningkatan ekonomi keluarga. Kegiatan ini berhasil mengubah perspektif masyarakat dari sekadar menjual bahan baku mentah menjadi potensi produsen. Puding kentang, sebagai produk inovatif yang mudah dibuat, dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dan sarana untuk mendiversifikasi perekonomian rumah tangga. Dampak positif ini memperkuat argumentasi bahwa inovasi sederhana dapat menjadi katalisator bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Tahap M&E ini juga berfungsi sebagai forum umpan balik untuk merumuskan langkah keberlanjutan pendampingan. Ditemukan komitmen kuat dari peserta untuk melanjutkan produksi. Keberlanjutan hasil dari pendampingan ini disepakati akan dikoordinasikan oleh Kepala Dusun untuk memastikan pemanfaatan kentang sebagai hasil panen lokal terus dilakukan dan mampu memberikan tambahan penghasilan ekonomi secara berkelanjutan. Monitoring dapat memberikan arahan dan memperjelas alur tindak lanjut, menjamin bahwa solusi yang dihasilkan melalui PAR memiliki daya tahan di luar masa pengabdian.

Keberhasilan program yang terlihat dari peningkatan keterampilan Ibu-ibu Dusun Marongan dalam mengolah kentang menjadi produk inovatif sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR), di mana keterlibatan aktif subjek dalam hands-on training terbukti unggul dalam transfer pengetahuan praktis. Studi PkM sebelumnya, seperti yang berfokus pada pelatihan UMKM di sektor pangan misalnya, Christi, Marianti, Permatasari, & Fitriani (2024) melaporkan bahwa tantangan terbesar adalah rendahnya retensi keterampilan dan minat lanjutan setelah pelatihan selesai. Novelty program di Dusun Marongan terletak pada fokusnya pada bahan baku yang melimpah dan endemik (kentang). Dengan menjadikan kentang sebagai subjek inovasi, motivasi intrinsik peserta (petani dan keluarga petani) secara alami lebih tinggi karena mereka langsung melihat potensi peningkatan nilai jual dari hasil panen mereka sendiri, memastikan tingkat keterlibatan dan retensi yang lebih baik.

Secara ekonomi, program ini berhasil menciptakan nilai tambah (*value added*) yang signifikan, yang merupakan tujuan utama pemberdayaan ekonomi pedesaan. Analisis ini konsisten dengan temuan studi yang menyatakan bahwa diversifikasi produk pangan lokal adalah strategi kunci untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Agustin, Aswin, & Saragih, 2024). Namun, program ini memiliki implikasi strategis yang lebih jauh: Mitigasi Risiko Ekonomi. Ketergantungan penuh pada penjualan mentah membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan *monopoli pengepul*. Dengan menciptakan produk turunan (Puding Kentang),

masyarakat kini memiliki opsi diversifikasi yang mengurangi kerentanan tersebut. Inilah yang membedakan dampak program Anda dari sekadar pelatihan, menjadi intervensi strategis yang menjamin stabilitas ekonomi mikro petani.

Salah satu tantangan terbesar dalam PkM, seperti yang diulas oleh banyak peneliti adalah memastikan keberlanjutan program pasca-penarikan diri tim pengabdian (Schmitt, 2018). Di Dusun Marongan, kehadiran Kepala Dusun, sebagai koordinator dan *local champion* untuk mengelola keberlanjutan produk Puding Kentang, adalah faktor penentu kesuksesan jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada kualitas pelatihan, tetapi juga pada pembentukan kapasitas kelembagaan lokal dan identifikasi tokoh kunci yang berwenang dan termotivasi untuk mengawal inovasi. Adanya *local champion* memastikan bahwa *output* pelatihan dapat bertransformasi menjadi unit usaha berkelanjutan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Dusun Marongan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui Pelatihan Inovasi Puding Kentang di Dusun Marongan telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam mentransformasi peran masyarakat dari penjual bahan baku mentah menjadi produsen olahan kreatif dengan penguasaan keterampilan teknis mencapai 93,3%. Inovasi ini secara nyata menciptakan nilai tambah ekonomi sebesar 250% per kilogram bahan baku, sekaligus berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko terhadap fluktuasi harga kentang di tingkat pengepul. Keberlanjutan program ini dijamin oleh adanya *local champion* dan komitmen kolektif Ibu-ibu PKK untuk menjadikan produk ini sebagai ikon kuliner desa.

Sebagai langkah tindak lanjut yang strategis, pengabdian menyarankan agar kelompok masyarakat segera mengurus legalitas izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk. Pemerintah Desa Sukomakmur direkomendasikan untuk mengintegrasikan unit usaha puding kentang ini ke dalam program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk memfasilitasi akses permodalan dan pemasaran yang lebih terstruktur. Bagi pengabdian selanjutnya, pendampingan pada aspek manajemen keuangan digital dan *branding* skala luas sangat disarankan guna mengawal transformasi inovasi ini dari skala rumah tangga menjadi unit ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran dan keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan utama kami sampaikan kepada

Ketua STAI Syubbanul Wathon atas fasilitas pendidikan yang diberikan, dan Kepala LP2M yang telah menugaskan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Pemerintah Desa Sukomakmur. Kami juga berterima kasih kepada seluruh Ibu-ibu Dusun Marongan atas partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dalam Pelatihan Inovasi Puding Kentang, serta kepada tim pengabdian atas kerja sama tim yang solid dalam mensukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M., & Hendra. (2023). Inovasi Produk Dalam Konteks Pemasaran Internasional: Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2523–2528. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13306>
- Agustin, H. D., Aswin, & Saragih, B. (2024). Analysis of Sources and Diversification of Farmers' Household Income Around PT Jembayan Muara Bara, Tenggara Seberang Sub-district, Indonesia. *Journal of Agriculture and Ecology Research International*, 25(4), 1–11. <https://doi.org/10.9734/jaeri/2024/v25i4608>
- Agustina, C. R. (2022). Optimalisasi Pelayanan Administrasi Melalui Tata Kelola Kearsipan Kantor Kapanewon Tempel. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 89–94.
- Bayu, A., Purwanto, P., Fitriyani, Y., & Labib, A. (2022). Waste Bank Management Assistance To Improve the Community Economy. *Khidmatan*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.61136/6q9fg023>
- Berliana, E., Maretha, W. P., Yeni, Mutaqin, Z., & Tripermata, L. (2024). Pelatihan Pengolahan Puding Singkong Menjadi Produk Pangan Kreatif untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Alai Selatan Kecamatan Lembak. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1045–1050. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.915>
- Cendikia, F., Larasinta, D., Qolby, M. L. W., Lesmana, A. C., & Nugraha, A. M. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Digitalisasi Informasi Dan Branding Pondok Pesantren Al-Bayum. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.24198/sawala.v4i1.44514>
- Christi, N., Marianti, M. M., Permatasari, P., & Fitriani, K. (2024). Pelatihan dan Pendampingan UMK Kuliner Kota Bandung untuk Meningkatkan Daya Saing di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 9(1), 93–104. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i1.754>
- Handika, P. D., Nano, E. D., & Purwanto, P. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Perkebunan Buah Alpukat Juragan Kebun Di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.11757>
- Ismet, R. A., & Nurcholis, I. A. (2025). Inovasi Produk Guna Peningkatan UMKM di Desa Waru dengan Pemanfaatan Daun Bayam. *JUKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.60126/jukemas.v2i1.744>
- Maharani, A. (2023). Mengukur Kinerja dan Produktivitas Karyawan melalui Metrik Manajemen SDM. *Business and Investment Review*, 1(3), 69–79. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i3.17>

- Novita, M., & Solihin, M. (2024). Implenetasi Metodologi PAR & ABCD dalam Kuliah Kerja Nyata. In *Widina Media Utama*.
- Schmitt, U. (2018). Rationalizing a Personalized Conceptualization for the Digital Transition and Sustainability of Knowledge Management Using the SVIDT Method. *Sustainability*, 10(3), 839. <https://doi.org/10.3390/su10030839>
- Shofuria, S., Dahlia, D., Rohmat, A., & Wijaya, R. (2023). Empowerment of the Kerekan Village Community Through Processing Emprit Ginger Into Ginger Shake. *Khidmatan*, 3(1), 51-68. <https://doi.org/10.61136/a1cgxf23>
- Sinaga, I., Susana, A., Purwati, M., Ari, V., Akadiati, P., & Ariany, F. (2022). Pemberdayaan UMKM Pusat Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Pusparekraf) Bandar Lampung dalam pengisian SPT Tahunan. *Near: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).